

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Tari

Seni tari menggunakan media tubuh manusia sebagai alat berekspresi. Dalam melakukan gerak tari, Tubuh harus mempunyai kompetensi yang lebih dari gerak yang lainnya. Kompetensi ini meliputi kelenturan tubuh, keseimbangan, daya tahan, kecepatan dan ketepatan. Seni tari yang menggunakan media tubuh berkolaborasi dengan seni musik, seni rupa dan seni peran.

Menurut Kussudiardjo(2004: 55) Seni tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Dari bentuk, gerak, irama, dan perasaan atau jiwa lahir kekuatan jiwa manusia yang selaras menjadi bentuk yang indah. Manusia bernafas dengan suatu irama. Setiap kegiatan dengan menggunakan fisik selalu menggunakan gerak yang berirama. Anak-anak bila mendengar suara yang berirama akan refleks atau spontan menggerakkan anggota badannya.

Menurut suryobrongto (1981: 64) Jiwa manusia terkait dengan irama dan gerak. Seni tari terdiri dari elemen-elemen gerak, irama, jiwa dan harmoni itu sesuai dengan keinginan manusia, oleh karenanya seni tari menjadi kebutuhan hidup manusia. Tari-tarian yang berkembang pada suatu daerah merupakan hasil dari ekspresi jiwa masyarakat pendukungnya, oleh karena itu bentuk dan gaya tarinya mencerminkan kehidupan masyarakat daerah tersebut. Begitu juga seni tari yang terdapat di setiap daerah di Indonesia. Keunikan dan keragaman gerak tari daerah di Indonesia mencerminkan keragaman sosial dan budaya.

Dalam menggerakkan tubuh seseorang dituntut untuk melakukan gerak sesuai dengan irama dan dengan ekspresi yang sesuai dengan tema. Pada kegiatan menari yang biasanya dilakukan di Sekolah Dasar dengan gerak dan lagu, dimana aspek wirasa kurang mendapatkan perhatian, yang penting adalah anak dapat bergerak (wiraga) dan mengikuti irama (wirama).

Menurut Kussudiardjo (2004: 81) Tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang agung, yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat yang sudah menginjak ke jenjang pembaharuan. Tari adalah bentuk gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak, berirama, dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari, dengan landasan bahwamateri tari adalah gerak dan substansi baku dari tari adalah gerak. Bahwa gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia.

B. Bentuk Tari

Menurut Langer (1988: 82) Bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang saling terkait. Istilah penyajian sering didefinisikan sebagai cara penyajian, proses pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Penyajian tari biasanya meliputi gerak iringan tata rias dan busana, tempat pertunjukkan dan perlengkapan. Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai etis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukkan tari.

Bagian-bagian pokok tari meliputi;

1. Gerak

Menurut Soedarsono(1997:94) Gerak adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu. Lebih jelas diutarakan bahwa gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan bentuk refleks spontan dari gerak batin manusia. Gerakan dalam seni tari merupakan anggota badan manusia, bagian-bagian seperti jari-jari, pergelangan tangan dan sebagainya yang dapat bergerak sendiri untuk bergabung dengan yang lain.

2. Irian atau Musik

Menurut Soerdarsono (2002: 126). Musik dengan tari merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan keduanya saling berhubungan dan saling mengisi. Musik dalam tari bukan sekedar iringan, tetapi musik adalah patner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat dibedakan menjadi dua macam yakni musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang berasal dari diri manusia itu sendiri sedangkan musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar manusia. Masuk sebagai pengiring tari mempunyai empat fungsi antara lain; a. pengiring tari, b. pemberi suasana c. ilustrasi, d. dan desain dramatik.

3. Rias dan Busana

Rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. Fungsi rias adalah perwujudan karakter, maka penampilan fisik menjadi perhatian yang khusus. Setiap goresan warna yang dipakai memiliki makna tersendiri dan keunikan tersendiri.

Busana adalah segala perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari dalam pertunjukkan tari pakaian atau perlengkapan (aksesoris) yang berfungsi untuk mewujudkan peranan yang diinginkan dalam pementasan. Disamping itu busana atau kostum berfungsi untuk membantu menghidupkan watak dari pelaku. Artinya ketika penari keluar, kostum sudah mewujudkan siapa dia sesungguhnya.

4. Desain Lantai

Menurut Soedarsono(1977: 93) Desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar, yakni garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus berkesan sederhana dan kuat, sedangkan garis lengkung lembut tapi lemah. Garis lurus dapat disebut kedepan, kebelakang, kesamping atau serong diagonal. Selain itu dapat dibuat menjadi desain V, desain segitiga, segiempat, huruf T dan sebagainya. Garis lengkung dapat dibuat desain lengkung ular, spiral, lingkaran, angka delapan dan sebagainya.

5. Tempat Pertunjukkan

Tempat pertunjukkan adalah tempat yang dipakai untuk pementasan atau pertunjukkan, bisa di panggung, pendopo, arena atau lainnya. Misalnya saja bentuk arena setengah lingkaran, arena bentuk tapal kuda, arena bentuk U, arena bentuk lingkaran, arena bentuk L, arena bentuk bujur sangkar Padmodarmoyo(1983:82). Kegiatan-kegiatan tari selalu berkaitan dengan tempat dan tidak sembarang tempat dapat digunakan untuk pertunjukkan tersebut, pada umumnya berbentuk ruang datar terang dan mudah dilihat dari tempat penonton.

6. Tema

Menurut (Soedarsono, 1977:93) Tema adalah penggambaran keseluruhan cerita dari sebuah tari. Tema akan menjadi sangat penting dalam menari. Dengan tema kita dapat menentukan judul tari. Tema dapat diambil dari kejadian sehari-hari, pengalaman hidup, cerita rakyat, mitos, dan cerita kepahlawan. Tema dalam tari merupakan sebuah konsep awal seorang koreografi dalam menciptakan sebuah garapan tari yang baru dan sesuai dengan judul yang dibuat. Yakni: a. Nilai budaya yang terungkap, b. Dapatkah tema itu ditarikan, c. Efek sesaat dari tema itu kepada penonton, apakah menguntungkan, d. Perlengkapan teknik tari dari penata tari untuk penerjanya, dan e. Fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk pertunjukkan seperti musik, tempat, kostum, *lighting*, dan *sound system*.

C. Fungsi Tari

1. Tari Sebagai Sarana Upacara

Jazuli (1994:41) mengemukakan Fungsi tari sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

- a. Upacara keagamaan yaitu jenis tari-tarian yang digunakan dalam peristiwa keagamaan seperti tarian dalam upacara pentahbisan (Diakon, Imam Baru, dan Gereja bagi orang Katolik) atau tarian persembahan yang bersifat religius.
- b. Upacara adat yang berkaitan langsung dengan kepentingan masyarakat di lingkungannya selama adat masih dipergunakan.
- c. Upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia seperti, kelahiran, perkawinan, penobatan, dan kematian.

2. Tari Sebagai Hiburan

Jazuli (1994:41) mengemukakan Tari sebagai hiburan lebih menitikberatkan pada pemberian kepuasan perasaan tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Oleh karena itu tari hiburan dapat dikategorikan sebagai tari yang bobot nilainya ringan. Bagi penari mungkin hanya sekedar untuk menyalurkan hati atau kesenangan seni, misalnya untuk perayaan suatu pesta atau perayaan hari besar ulang tahun.

3. Tari Sebagai Pertunjukkan

Jazuli (1994:41) mengemukakan tari sebagai pertunjukkan mengandung pengertian untuk pertunjukkan sesuatu yang lebih seni, tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian dan dapat memberi kepuasan sejauh aspek jiwa melibatkan diri dalam pertunjukkan itu dan memperoleh kesan setelah dinikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dan wawasan baru.

4. Sebagai Tari Sebagai Pertunjukan Jati Diri Dan Upacara Adat

Setiap pementasan tarian semua punya makna dan tujuan yang berbeda, Begitu pula dengan Pementasan Tarian Tebe *Ipi Lete* memiliki makna yang sangat unik bagi masyarakat Desa Aitoun khususnya para petani. Masyarakat beranggapan bahwa setiap keberhasilan yang diperoleh harus dibalas dengan luapan kegembiraan secara bersama-sama dalam bentuk tarian. Tarian Tebe *Ipi Lete* juga berfungsi sebagai upacara adat untuk mempersembahkan hasil panen kepada Leluhur dan Alam sebagai ucapan syukur atas hasil panen yang diperoleh.

D. Jenis-Jenis Tari

1. Tarian Tradisional

Jazuli (2008:68) tarian tradisional merupakan bentuk tarian yang sudah lama ada, diwariskan secara turun-temurun, serta biasanya mengandung nilai filosofi, simbolis, dan religious. Sebelum bersentuhan dengan pengaruh asing, suku bangsa di kepulauan Indonesia sudah mengembangkan seni tarinya tersendiri. Banyak ahli antropologi percaya bahwa tarian di Indonesia berawal dari gerakan ritual dan upacara keagamaan.

Tarian semacam ini biasanya berawal dari ritual seperti: tari perang, tarian dukun untuk menyembuhkan atau mengusir penyakit, tarian untuk memanggil hujan, dan berbagai jenis tarian yang berkaitan dengan pertanian, tarian lain diilhami oleh alam, tarian jenis purba ini biasanya menampilkan gerakan berulang-ulang dan tarian ini juga bermaksud untuk membangkitkan roh atau jiwa yang tersembunyi dalam diri manusia.

Tari tradisional Indonesia mencerminkan kekayaan dan keanekaragaman bangsa Indonesia. Beberapa tradisi seni tari seperti ; tarian Bali, tarian Jawa, tarian Sunda, tarian Minangkabau, tarian Palembang, tarian Melayu, taruan Aceh, dan masih banyak lagi adalah seni tari yang berkembang sejak dahulu kala, meskipun demikian tari ini tetap dikembangkan hingga kini.

Beberapa tari mungkin telah berusia ratusan tahun, sementara beberapa tari berlatar tradisional mungkin baru diciptakan kurang dari satu dekade yang lalu. Penciptaan tari dengan koreografi baru, tetapi masih di dalam kerangka disiplin tradisi tari tertentu masih dimungkinkan. Sebagai hasilnya, muncullah beberapa tari *kreasi baru*. Tari kreasi baru ini dapat merupakan penggalian

kembali akar-akar budaya yang telah sirna, penafsiran baru, inspirasi atau eksplorasi seni baru atas seni tari tradisional. Tari tradisional dibagi menjadi :

a. Tari Keraton

Dwiyanto (2009:41) Tari keraton adalah tari yang semula berkembang dikalangan kerajaan dan bangsawan. Tarian di Indonesia mencerminkan sejarah panjang Indonesia. Beberapa keluarga bangsawan, berbagai istana dan keraton yang hingga kini masih bertahan di berbagai bagian Indonesia menjadi benteng pelindung dan pelestari budaya istana. Perbedaan paling jelas antara tarian istana dengan tarian rakyat tampak dalam tradisi tari Jawa.

Strata masyarakat Jawa yang berlapis-lapis dan bertingkat tercermin dalam budayanya. Jika golongan bangsawan kelas atas lebih memperhatikan pada kehalusan, Unsur spiritual, dan keluhuran. Masyarakat kebanyakan lebih memperhatikan unsur hiburan dan sosial dari tarian. Sebagai akibatnya tarian istana lebih ketat dan memiliki seperangkat aturan dan disiplin yang dipertahankan dari generasi ke generasi, Sementara tari rakyat lebih bebas, dan terbuka atas berbagai pengaruh.

Soedarsono (1997:93) Perlindungan kerajaan atas seni dan budaya istana umumnya digalakan oleh pranata kerajaan sebagai penjaga dan pelindung tradisi mereka. Misalnya para Sultan dan Sunan dari Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta terkenal sebagai pencipta berbagai tarian keraton lengkap dengan komposisi gamelan pengiring tarian tersebut. Tarian istana juga terdapat dalam tradisi istana Bali dan Melayu. Seperti di Jawa juga menekankan pada kehalusan, keagungan dan gengsi. Tarian Istana Sumatra seperti bekas Kesultanan Aceh, Kesultanan Deli di Sumatra Utara, Kesultanan Melayu Riau, dan Kesultanan

Palembang di Sumatra Selatan lebih dipengaruhi budaya Islam, sementara Jawa dan Bali lebih kental akan warisan budaya Hindu-Buddhanya.

b. Tari Rakyat

Soedarso (1988:86) Tari Rakyat merupakan tari yang hidup dan berkembang dikalangan rakyat. Tarian Indonesia menunjukkan kompleksitas sosial dan pelapisan tingkatan sosial dari masyarakatnya yang juga menunjukkan kelas sosial dan derajat kehalusannya. Berdasarkan pelindung dan pendukungnya, tari tradisional adalah tari yang dikembangkan dan didukung oleh rakyat kebanyakan, baik di pedesaan maupun di perkotaan.

Dibandingkan dengan tari istana (keraton) yang dikembangkan dan dilindungi oleh pihak istana. Tari rakyat Indonesia relatif lebih bebas dari aturan yang ketat dan disiplin tertentu, meskipun demikian beberapa langgam gerakan atau sikap tubuh yang khas seringkali tetap dipertahankan. Tari rakyat lebih memperhatikan fungsi hiburan dan sosial pergaulannya daripada fungsi ritual.

Tari Ronggeng dan tari Jaipong yang dimiliki oleh masyarakat suku Sundamerupakan contoh yang baik mengenai tradisi tari rakyat. Keduanya adalah tari pergaulan yang lebih bersifat hiburan. Seringkali tarian ini menampilkan gerakan yang dianggap kurang pantas jika ditinjau dari sudut pandang tari istana, akibatnya tari rakyat ini seringkali disalahartikan terlalu erotis atau terlalu kasar dalam standar istana. Meskipun demikian tarian ini tetap berkembang subur dalam tradisi rakyat Indonesia karena didukung oleh masyarakatnya. Beberapa tari rakyat tradisional telah dikembangkan menjadi tarian massal dengan gerakan sederhana yang tersusun rapi, seperti tari Poco-poco dari Minahasa Sulawesi Utara, dan tari Sajojo dari Papua.

2. Tari Kreasi

Aminudin (2000:38) Tari adalah gerak tubuh seseorang secara birama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran.

Sebuah tarian sebenarnya merupakan perpaduan dari beberapa unsur, yaitu wiraga (raga), wirama (irama), dan wirasa (rasa).Ketiga unsur ini melebur menjadi bentuk tarian yang harmonis dan unsur yang paling utama dan membangun sebuah tarian adalah gerak.

Tari kreasi adalah bentuk gerak tari baru yang dirangkai dari perpaduan gerak tari tradisional kerakyatan dengan tari tradisional klasik.Gerak ini berasal dari satu daerah atau berbagai daerah di Indonesia.Selain bentuk geraknya, irama, rias, dan busananya juga merupakan hasil modifikasi tari tradisi.Bentuk tari yang lebih baru lagi misalnya tari pantomin (gerak patah-patah penuh tebakan), operet (mempertegas lagu dan cerita), dan kontemporer (gerak ekspresif spontan, terlihat tidak beraturan tetap berkonsep).

Pada garis besarnya tari kreasi dibedakan menjadi dua golongan, yaitu tari kreasi berpolakan tradisi dan tari kreasi baru tidak berpolakan tradisi (non tradisi).

1. Tari kreasi berpolakan tradisi

Merupakan kreasi yang garapannya dilandasi oleh kaidah-kaidah tari tradisi, baik dalam koreografi, musik/karawitan, tata busana dan rias, maupun tata teknik pentasnya.Walaupun ada pengembangan tidak menghilangkan esensi ketradisiannya.

2. Tari kreasi baru tidak berpolakan tradisi (non tradisi) Merupakan tari yang garapannya melepaskan diri dari pola-pola tradisi baik dalam hal koreografi, musik, rias dan busana maupun tata teknik pentasnya.